

**HUBUNGAN ANTARA *LIBRARY ANXIETY* DENGAN BERPIKIR KRITIS
PADA MAHASISWA BARU UIN SUNAN AMPEL SURABAYA
ANGKATAN '18**

SKRIPSI

Diajukan Kepada Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya untuk
Memenuhi Salah Satu Persyaratan dalam Menyelesaikan Program Strata Satu (S1)
Psikologi (S.Psi)



Disusun Oleh :

Nadya Rahminia Faradiba

J71215072

**PROGRAM STUDI PSIKOLOGI
FAKULTAS PSIKOLOGI DAN KESEHATAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL
SURABAYA**

2019

PERNYATAAN KEASLIAN PENELITIAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi yang berjudul “Hubungan antara *Library Anxiety* dengan Berpikir Kritis pada Mahasiswa Baru UIN Sunan Ampel Surabaya Angkatan ‘18” merupakan karya asli yang diajukan untuk memperoleh gelar Sarjana Psikologi di Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya. Karya ini sepanjang pengetahuan saya tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang tertulis di *College & Research Libraries* dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Surabaya, 31 Januari 2019



Peneliti

HALAMAN PERSETUJUAN

SKRIPSI

Hubungan antara *Library Anxiety* dengan Berpikir Kritis pada Mahasiswa Baru
UIN Sunan Ampel Surabaya Angkatan '18

Oleh:

Nadya Rahminia Faradiba

NIM. J71215072

Telah disetujui untuk diajukan pada Sidang Ujian Skripsi

Surabaya, 31 Januari 2019

Dosen Pembimbing



Dr. H. Munawir, M.Ag

NIP. 196508011992031005

HALAMAN PENGESAHAN

SKRIPSI

**HUBUNGAN ANTARA *LIBRARY ANXIETY* DENGAN BERPIKIR KRITIS
PADA MAHASISWA BARU UIN SUNAN AMPEL SURABAYA
ANGKATAN '18**

Yang disusun oleh :

Nadya Rahminia Faradiba
NIM. J71215072

Telah dipertahankan di depan Tim Penguji

Pada Tanggal 8 Februari 2019

Mengetahui,

Dekan Fakultas Psikologi dan Kesehatan



Dr. dr. Hj. Siti Nur Asiyah, M.Ag
NIP. 197209271996032002

Susunan Tim Penguji :

Penguji I/Pembimbing,

Dr. H. Munawir, M.Ag
NIP. 196508011992031005

Penguji II,

Dr. dr. Hj. Siti Nur Asiyah, M.Ag
NIP. 197209271996032002

Penguji III,

Dr. S. Khorriyatul Khotimah, M.Psi., Psi.
NIP. 197711162008012018

Penguji IV,

Nailatin Fauziyah, S.Psi., M.Si.
NIP. 197406122007102006



**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN**

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

**LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Nadya Rahminia Faradiba
NIM : 771215072
Fakultas/Jurusan : Fakultas Biologi dan Kesehatan / Psikologi
E-mail address : faradibanadya@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

☒ Skripsi ☐ Tesis ☐ Desertasi ☐ Lain-lain (.....)

yang berjudul :

Hubungan antara Library Anxiety dengan Berpikir Kritis pada Mahasiswa Baru UIN Sunan Ampel Surabaya Angkatan '18.

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara **fulltext** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 19 Februari 2019

Penulis


(Nadya Rahminia F.)
nama terang dan tanda tangan

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara Library Anxiety dengan Berpikir Kritis pada Mahasiswa Baru UIN Sunan Ampel Surabaya Angkatan '18. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif korelasi dengan menggunakan teknik pengumpulan data berupa skala Critical Thinking Toolkit (CriTT) dan The Polish Library Anxiety Scale (P-LAS). Subjek penelitian ini berjumlah 150 mahasiswa baru UIN Sunan Ampel Surabaya Angkatan 2018.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara Library Anxiety dengan Berpikir Kritis pada Mahasiswa Baru UIN Sunan Ampel Surabaya Angkatan '18 ($p = 0,110$).

Kata Kunci: Library Anxiety, Berpikir Kritis.

DAFTAR ISI

vii

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Jumlah Mahasiswa Baru UINSA Angkatan 2018	39
Tabel 3.2 Jumlah Sampel Setiap Fakultas	41
Tabel 3.3 <i>Blue print</i> skala <i>Critical Thinking Toolkit</i> (CriTT)	43
Tabel 3.4 <i>Blue print</i> <i>The Polish Library Anxiety Scale</i> (P-LAS)	46
Tabel 4.1 Jumlah Mahasiswa Baru UINSA Angkatan 2018	52
Tabel 4.2 Deskripsi Data berdasarkan Umur Responden	54
Tabel 4.3 Deskripsi Data berdasarkan Jenis Kelamin	54
Tabel 4.4 Deskripsi Data berdasarkan Asal Pulau	55
Tabel 4.5 Deskripsi Data berdasarkan Fakultas	56
Tabel 4.6 Deskripsi Data berdasarkan Kehadiran di perpustakaan	57
Tabel 4.7 Hasil Uji Validitas Variabel Berpikir Kritis	58
Tabel 4.8 <i>Blue print</i> skala <i>Critical Thinking Toolkit</i> (CriTT)	60
Tabel 4.9 Uji Reliabilitas Variabel Berpikir Kritis	61
Tabel 4.10 Uji Validitas Variabel <i>Library Anxiety</i>	62
Tabel 4.11 <i>Blue print</i> <i>The Polish Library Anxiety Scale</i> (P-LAS)	65
Tabel 4.12 Uji Reliabilitas Variabel <i>Library Anxiety</i>	66
Tabel 4.13 Uji Normalitas Variabel Berpikir Kritis dengan <i>Library Anxiety</i> ..	67
Tabel 4.14 Uji Linearitas Variabel Berpikir Kritis dengan <i>Library Anxiety</i> ...	68
Tabel 4.15 Uji korelasi <i>Product Moment</i>	69

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Skema Kerangka Teoritik..... 34

PENDAHULUAN

Berpikir merupakan rahmat dari Allah SWT yang diberikan kepada setiap manusia, serta menjadi pembeda antara manusia tersebut dengan makhluk-makhlukNya yang lain. Sehingga dalam kehidupannya, seseorang akan mengalami proses berpikir untuk menjalani kehidupan sehari-hari yang pastinya akan menemui masalah atau hal-hal yang harus dipecahkan atau diselesaikan. Dan sebagai mahasiswa tak lepas dengan predikat berpikir kritis. Menurut Widiyowati (2015), kemampuan berpikir kritis mahasiswa sangat penting bagi mahasiswa dan perlu untuk dibentuk sehingga menjadi watak atau kepribadian mahasiswa. Telah dijelaskan bahwa kemampuan berpikir kritis menurut Facione (dalam Widiyowati, 2015) yang terdiri dari enam indikator penting yaitu kemampuan interpretasi, eksplanasi, inferensi, analisis, evaluasi, dan regulasi diri.

Dalam belajarnya, mahasiswa diharapkan mengalami perkembangan baik dalam aspek kognitif, afektif, maupun psikomotorik. Dimana hal tersebut selaras dengan makna berpikir kritis yakni pemikiran yang dibangun oleh mahasiswa yang kemudian menjadi watak atau kepribadian yang melekat dalam diri maupun kehidupannya, sehingga mereka mampu dengan mudah menyelesaikan berbagai persoalan baik

yang mudah maupun sulit sekalipun. Selain itu, pemikiran yang kritis sangat dianggap penting bagi mahasiswa karena dengan kemampuan berpikir yang kritis mahasiswa mampu berpikir secara rasional dan bisa menentukan pilihan dalam hidupnya. Mahasiswa yang mampu berpikir kritis akan selalu bertanya pada dirinya sendiri ketika menghadapi suatu persoalan yang mengharuskannya untuk menentukan suatu pilihan mana yang terbaik bagi dirinya (Widiyowati, 2015).

Berpikir kritis dipandang sebagai hasil (*outcome*) dari pembelajaran di perguruan tinggi. Hal ini tidak hanya menjadi isu di pihak eksternal atau lingkungan masyarakat namun juga di dalam perguruan tinggi itu sendiri. Isu utama yang muncul adalah tentang bagaimana akuntabilitas dari hasil pembelajaran berpikir kritis tersebut (Stassen, Herington, Henderson, 2011). Hal ini terkait dengan hasil survey yang dilakukan oleh *Association of American Colleges and Universities* (AAC&U) pada tahun 2008 yang menyatakan bahwa 73% dari karyawan menginginkan agar perguruan tinggi memberikan lebih banyak penekanan pada berpikir kritis dan penalaran analitis. Bahkan, survei AAC&U di tahun 2009 menunjukkan bahwa 74% responden menyatakan bahwa berpikir kritis merupakan inti dari tujuan pembelajaran dalam program pendidikan di kampus (Fajrianthi, 2016).

Kemampuan berpikir kritis ada kaitannya dengan kemampuan mengidentifikasi, menganalisis, dan memecahkan masalah secara kreatif serta berpikir logis sehingga hal tersebut dapat menghasilkan

pertimbangan dan keputusan yang tepat (Ramalisa, 2013). Menurut Sternberg (dalam Fajrianthi, dkk., 2016) berpikir kritis merupakan proses mental, strategi, dan representasi yang dilakukan oleh seseorang untuk memecahkan, menghasilkan keputusan, serta dapat mempelajari konsep yang baru.

Dalam berpikir kritis seseorang, dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor. Faktor-faktor yang mempengaruhi berpikir kritis itu sendiri diantaranya yaitu kondisi fisik, keyakinan diri/motivasi, kecemasan, kebiasaan dan rutinitas, perkembangan intelektual, konsistensi, perasaan atau emosi, dan pengalaman (Mulyaningsih, 2013). Berdasarkan faktor-faktor tersebut ada yang mengakibatkan dampak positif terhadap perkembangan berpikir kritis seseorang, namun ada juga yang mengakibatkan dampak negatif yang dapat menurunkan kemampuan berpikir kritis seseorang. Salah satu faktor yang dapat menurunkan kemampuan berpikir kritis adalah kecemasan. Dalam konteks ini, kecemasan yang dimaksud oleh peneliti adalah kecemasan tentang gambaran perpustakaan atau biasa disebut dengan *library anxiety*. Dimana para pemustaka tersebut merasakan kecemasan ketika memasuki perpustakaan, terutama bagi para pemula yang belum pernah memasuki perpustakaan sebelumnya atau biasanya adalah para mahasiswa baru yang baru menggunakan fasilitas perpustakaan.

Kecemasan ketika berada di perpustakaan merupakan keadaan yang sering dialami pengunjung perpustakaan. Kecemasan merupakan

Bostick (dalam Noori, dkk., 2017) menyatakan bahwa *library anxiety* diakibatkan oleh beberapa sebab, yang diantaranya yaitu adanya hambatan dengan staff, hambatan yang afektik, hambatan dalam teknik atau sarana, kurangnya pengetahuan mengenai perpustakaan, hambatan kenyamanan ketika berada di perpustakaan, serta hambatan terhadap sumber daya yang ada di dalam perpustakaan.

Fenomena kecemasan pada perpustakaan di kalangan mahasiswa bukanlah masalah baru. Literatur yang tersedia mengungkapkan bahwa, di berbagai negara, berbagai penelitian telah dilakukan untuk menyelidiki topik ini, misalnya (Mallon, 1986; dan Jiao & Onwuegbuzie, 1997, di AS; Anwar, Al-Kandari & Al-Qallaf, 2004, dalam Kuwait; Abusin & Zainab, 2010 di Malaysia). Hasil penelitian tersebut mengungkapkan bahwa perasaan cemas bersama ketidakbiasaan dengan fasilitas perpustakaan, dan keraguan dalam meminta bantuan kepada para pustakawan mengakibatkan mahasiswa untuk menghindari perpustakaan. Hal ini terbukti dalam penelitian yang dilakukan oleh Mellon (1986), Jiao & Onwuegbuzie (1997), dan Bostick's (1992) mengungkapkan bahwa rasa penghindaran antara mahasiswa dengan kecemasan pada perpustakaan cukup tinggi

Jiao & Onwuegbuzie (Noori, 2017) melakukan penelitian di Indonesia dengan menyelidiki kecemasan pada perpustakaan di kalangan mahasiswa. Mereka menambahkan bahwa sejumlah besar informasi dapat diakses dari berbagai sumber di perpustakaan kampus, tetapi para mahasiswa kesulitan ketika menggunakan fasilitas perpustakaan.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, mengajukan rumusan masalah penelitian sebagai berikut:

terdapat hubungan antara *Library Anxiety* dengan Berp

Mahasiswa Baru UIN Sunan Ampel Surabaya Angkatan ‘

Cari Merkley (2009), melakukan review penelitian yang dilakukan oleh Kwon pada tahun 2008, dengan hasil kesimpulan analisis kuantitatif hasil CCTDI (*California Critical Thinking Disposition Inventory*) dan LAS (*Library Anxiety Scale*) menunjukkan bahwa ada hubungan negatif antara disposisi berpikir kritis dan kecemasan perpustakaan. Data kualitatif juga tampaknya menyiratkan bahwa mereka dengan pemikiran kritis yang kuat mampu mengurangi tingkat kecemasan perpustakaan melalui kemampuan mereka untuk bekerja melalui masalah dengan cara yang persisten dan metodis, meskipun penelitian lebih lanjut diperlukan untuk memvalidasi semua langkah dalam model yang diusulkan.

Penelitian lain juga dilakukan oleh Khodabakhshzadeh (2017), dengan hasil analisis koefisien korelasi *pearson* menunjukkan bahwa kelelahan emosional dan depersonalisasi sangat kuat dan berkorelasi negatif dengan kemampuan berpikir kritis. Namun, hubungan yang kuat dan positif ditemukan antara pencapaian pribadi dan keterampilan berpikir kritis.

Setahun sebelumnya, yakni pada tahun 2016 Ulger melakukan penelitian, yang menghasilkan kesimpulan bahwa hubungan yang signifikan antara berpikir kreatif dengan berpikir kritis siswa mengejar gelar dalam departemen Seni Rupa atau Pendidikan Agama & Etika berasal dari kecenderungan siswa-siswa ini untuk menggunakan proses pemecahan masalah non-rutin yang dihasilkan dari sifat iklim pembelajaran dan hasil pendidikan mereka. Dengan demikian, dapat dikemukakan bahwa penggunaan proses pemecahan masalah non-rutin memainkan peran penting dalam korelasi yang signifikan antara berpikir kreatif dengan keterampilan berpikir kritis siswa.

Di tahun yang sama, yakni 2016, Etikasari melakukan penelitian, dengan hasil yang menunjukkan bahwa: (1) hubungan keterampilan berpikir kritis siswa terhadap kompetensi keterampilan instalasi jaringan area lokal sebesar 27,9%; (2) hubungan keterampilan berpikir kreatif siswa terhadap kompetensi keterampilan instalasi jaringan area lokal sebesar 24,4%; dan (3) hubungan keterampilan berpikir kritis dan kreatif siswa

Peneliti lain seperti M. Gazali pada tahun 2017, menunjukkan analisis data berupa: 1) Efikasi Diri siswa berpengaruh signifikan terhadap Kemampuan Berpikir Kritis siswa; 2) Kecemasan Matematika berpengaruh signifikan terhadap Kemampuan Berpikir Kritis siswa; 3) Efikasi Diri siswa berpengaruh signifikan terhadap Kecemasan Matematika siswa. Implikasi, peningkatan efikasi-diri dapat meningkatkan kemampuan berfikir kritis dan menurunkan kecemasan matematika siswa.

Sundari pada tahun 2016, memperoleh hasil penelitian yang menunjukkan adanya korelasi positif antara efikasi-diri dengan kemampuan berpikir kritis siswa ($r=0.350$, $p<0.01$). Sehingga, mengembangkan efikasi-diri siswa dirasa penting guna menunjang perkembangan kemampuan berpikir kritis melalui penerapan strategi atau metode pembelajaran.

Berdasarkan uraian-uraian penelitian sebelumnya, maka peneliti membuat perbedaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti. Pada penelitian sebelumnya, perbedaan yang

utama adalah dilihat dari variabel bebas, yakni antara penelitian sebelumnya dengan penelitian saat ini memiliki variabel bebas yang berbeda, namun terdapat variabel yang sama pada variabel Y yakni berpikir kritis. Subjek yang diteliti juga tentunya berbeda antara penelitian terdahulu dengan penelitian saat ini. Alat ukur pada variabel berpikir kritis yang digunakan juga memiliki perbedaan antara penelitian sebelumnya dengan penelitian saat ini. Rata-rata pada penelitian terdahulu menggunakan alat ukur *California Critical Thinking Disposition Inventory* (CCTDI), sedangkan penelitian saat ini akan menggunakan *Critical Thinking Toolkit* (CriTT) sebagai alat ukur. Selain itu, responden dalam penelitian yang terdahulu juga pastinya berbeda. Namun, pada penelitian Kwon (2008), peneliti menjadikannya patokan dalam pelaksanaan penelitian ini dikarenakan variabel X dan variabel Y pada penelitian Kwon sama dengan penelitian yang peneliti lakukan. Hanya saja terdapat perbedaan yang terletak pada subjek yang diambil oleh peneliti, yakni pada penelitian ini peneliti menjadikan mahasiswa UIN Sunan Ampel Surabaya sebagai subjek penelitian. Selain itu, alat ukur yang digunakan oleh peneliti nantinya juga akan berbeda dari alat ukur yang telah digunakan oleh Kwon. Sehingga dapat disimpulkan bahwa penelitian ini peneliti ingin membuktikan apakah ada perbedaan hasil penelitian yang dilakukan oleh penelitian-penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan diteliti saat ini.

D. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara *Library Anxiety* dengan Berpikir Kritis pada Mahasiswa Baru UIN Sunan Ampel Surabaya.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Melalui hasil penelitian ini, diharapkan dapat menambah wawasan penelitian pada bidang ilmu psikologi, khususnya ilmu psikologi pendidikan, yakni mengenai hubungan antara *Library Anxiety* dengan berpikir kritis pada Mahasiswa. Mengingat penelitian yang mengkaji tentang *Library Anxiety* dengan berpikir kritis di Indonesia cenderung masih sedikit, sehingga penelitian akan menjadikan sumbangsih keilmuan di perguruan tinggi di Indonesia, khususnya di UIN Sunan Ampel Surabaya.

2. Manfaat Praktis

Adapun manfaat praktis dari hasil penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Bagi pengguna perpustakaan (pemustaka)

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat memberi wawasan kepada pemustaka (mahasiswa) ketika terjadi kecemasan ketika berada dalam perpustakaan bisa mengatasinya dengan baik.

Sehingga banyak pemustaka yang senang ketika berada di perpustakaan dan akan sering berkunjung.

b. Bagi petugas perpustakaan (pustakawan)

Dengan adanya penelitian ini diharapkan memberi perubahan untuk lebih baik lagi, baik hal tersebut dalam cara pelayanan yang diberikan oleh pustakawan, penataan buku, maupun gedung perpustakaan. Sehingga akan menarik pemustaka untuk berkunjung, serta akan menambah jumlah pengunjung perpustakaan.

c. Bagi penelitian selanjutnya

Dengan adanya penelitian ini, peneliti lain dapat menjadikan hasil penelitian sebagai sumber referensi untuk dikembangkan dengan melakukan penelitian selanjutnya untuk memperluas ilmu pengetahuan di ranah psikologi pendidikan.

F. Sistematika Pembahasan

Pada bab pertama (pendahuluan) dalam penelitian ini berisi pembahasan mengenai latar belakang masalah, rumusan masalah, keaslian penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, serta sistematika pembahasan.

Pada bab kajian pustaka berisikan uraian pembahasan mengenai variabel-variabel yang diteliti. Variabel-variabel dalam penelitian ini yaitu Berpikir Kritis dan *Library Anxiety*, dengan beberapa pembahasan,

diantaranya yaitu definisi dari kedua variabel, aspek-aspek dari berpikir kritis, faktor-faktor dari berpikir kritis dan *library anxiety*, hambatan dalam berpikir kritis, cara untuk meningkatkan berpikir kritis, serta cara untuk mengurangi *library anxiety*. Selain itu, dalam bab ini juga dibahas mengenai hubungan antar dua variabel yang diteliti, kerangka teoritik, dan hipotesis.

Pada bab metode penelitian, berisikan uraian mengenai rancangan penelitian, identifikasi variabel, definisi operasional kedua variabel, populasi, teknik sampling, sampel, instrumen penelitian, dan analisis data.

Pada bab yang keempat, yakni hasil penelitian dan pembahasan, berisikan uraian hasil penelitian, pengujian hipotesis, dan pembahasan berdasarkan hasil penelitian.

Pada bab terakhir, yakni penutup, berisikan uraian kesimpulan berdasarkan hasil penelitian dan pemaparan saran.

KAJIAN PUSTAKA

1. Definisi Berpikir Kritis

Menurut Cottrell (2005) Berpikir kritis adalah aktivitas kognitif yang berhubungan dengan menggunakan pikiran. Belajar berpikir

secara kritis analitis dan evaluatif berarti menggunakan proses mental seperti perhatian, kategorisasi, seleksi, dan penilaian. Davies dan Barnett (2015) mengemukakan bahwa berpikir kritis sebagai keterampilan dalam membuat inferensi dan argumentasi, pembentukan pertimbangan (reflektif), dan berbagai disposisi dan sikap. Ini dapat diklasifikasikan menjadi dua kategori besar, yaitu: (1) elemen kognitif (argumentasi, pembuatan inferensi, dan penilaian reflektif) dan (2) elemen kecenderungan (disposisi, kemampuan, dan sikap). Dapat dikatakan bahwa berpikir kritis merupakan aktivitas kognitif yang menggunakan pikiran untuk melakukan analisis dan evaluasi, serta keterampilan dalam membuat inferensi dan argumentasi, reflektif, dan sikap.

Definisi lain dari berpikir kritis adalah penggunaan keterampilan kognitif atau strategi yang meningkatkan kemungkinan hasil yang diinginkan. Hal ini digunakan untuk menggambarkan pemikiran yang bertujuan, beralasan, dan terarah — jenis pemikiran yang terlibat dalam memecahkan masalah, merumuskan kesimpulan, menghitung kemungkinan, dan membuat keputusan, ketika pemikir menggunakan keterampilan yang bijaksana dan efektif untuk konteks tertentu. dan jenis tugas berpikir. Berpikir kritis lebih dari sekadar memikirkan pemikiran Anda sendiri atau membuat penilaian dan memecahkan masalah, hal itu menggunakan keterampilan dan strategi yang akan membuat "hasil yang diinginkan" lebih mungkin. Keputusan tentang

hasil mana yang harus diinginkan tertanam dalam sistem nilai (Halpern, 2003). Dengan kata lain, berpikir kritis tidak hanya berpikir seperti dalam hal biasa, melainkan untuk memecahkan suatu persoalan dengan menggunakan strategi dan menghasilkan kesimpulan atau keputusan.

Berpikir kritis juga diartikan sebagai tujuan, penilaian pengaturan diri yang menghasilkan interpretasi, analisis, evaluasi dan kesimpulan serta penjelasan tentang pertimbangan konseptual, metodologis, kriteriologis atau kontekstual yang menjadi dasar penilaian tersebut. Berpikir kritis sangat penting sebagai alat penyelidikan. Berpikir kritis adalah fenomena manusia yang meresap dan meluruskan diri. Pemikir kritis ideal biasanya ingin tahu, berpengetahuan luas, jujur dalam menghadapi bias pribadi, berhati-hati dalam membuat penilaian, mau mempertimbangkan, memperjelas masalah, tertib dalam hal-hal rumit, tekun dalam mencari informasi yang relevan, masuk akal dalam pemilihan kriteria, fokus dalam bertanya dan gigih dalam mencari hasil yang setepat subjek dan keadaan izin penyelidikan (Davies & Barnett, 2015). Berpikir kritis dibutuhkan dalam menghadapi suatu hal yang serius seperti penyelidikan, yang membutuhkan cara berpikir yang baik, sehingga didapatkan hasil yang baik dalam memecahkan suatu masalah.

Berpikir kritis menurut Ennis (2000) meliputi pemberian penjelasan dasar, menentukan dasar pengambilan keputusan, menarik

Dari beberapa definisi berpikir kritis di atas, maka dapat disimpulkan bahwa berpikir kritis merupakan proses berpikir tingkat tinggi, logis, dan reflektif yang dilakukan seseorang dalam menganalisis sesuatu untuk menghasilkan keputusan yang tepat.

Menurut Facione (dalam Hayudiyani, 2017) terdapat enam indikator dalam kemampuan berpikir kritis yang terlibat di dalam sebuah proses berpikir kritis, diantaranya adalah:

- a. Interpretasi, yakni dapat menjelaskan suatu pertanyaan dengan jelas dan tepat.
- b. Analisis, yakni dapat menguraikan, serta membedakan apa yang harus dilakukan dalam menjawab sebuah argumen.
- c. Evaluasi, yakni dapat menaksirkan suatu persoalan.
- d. Inferensi, yakni dapat menarik kesimpulan dari apa yang ditanyakan secara logis.

3. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Berpikir Kritis

Setiap orang memiliki kemampuan berpikir kritis yang berbeda-beda, hal ini disebabkan oleh beberapa faktor-faktor yang mempengaruhinya. Menurut Rubinfeld dan Scheffer (dalam Mulyaningsih, 2013) ada delapan faktor yang mempengaruhi berpikir kritis seseorang, antara lain:

a. Kondisi fisik

Kondisi fisik mempengaruhi kemampuan seseorang dalam berpikir kritis. Ketika seseorang sakit, sedangkan ia dihadapkan pada kondisi yang menuntut berpikir lebih dalam untuk memecahkan suatu masalah, tentu kondisi seperti ini sangat mempengaruhi pikirannya sehingga seseorang tidak dapat berkonsentrasi dan berpikir cepat.

b. Keyakinan diri/motivasi

Motivasi merupakan upaya untuk mendorong atau pembangkit bagi seseorang untuk mencapai suatu tujuan yang ingin diraihinya.

c. Kecemasan

Kecemasan dapat mempengaruhi kualitas pemikiran seseorang. Jika terjadi kecemasan, maka akan dapat menurunkan kemampuan berpikir kritis seseorang.

a. Kesalahpahaman tentang apa yang dimaksud dengan kritik.

Sebagian orang menganggap bahwa 'kritik' berarti membuat komentar negatif. Akibatnya, mereka hanya merujuk pada aspek negatif ketika membuat analisis. Sedangkan evaluasi kritis berarti mengidentifikasi aspek positif maupun negatif.

b. Terlalu menaksirkan kemampuan penalaran diri sendiri

Sebagian besar dari kita suka menganggap diri kita sebagai makhluk rasional yang cenderung percaya bahwa sistem kepercayaan kita sendiri adalah yang terbaik dan merasa yang kita lakukan dan pikirkan mempunyai alasan yang baik.

c. Kurangnya metode, strategi atau Praktek.

Beberapa orang tidak tahu cara untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis mereka dan tidak menyadari strategi yang digunakan kurang menunjang, sehingga dibutuhkan latihan untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis mereka.

d. Keengganan untuk mengkritik para ahli.

Adanya kecemasan ketika mengkritisi orang-orang yang dihormati karena pengalaman yang dimiliki/lebih ahli dari diri sendiri.

e. Alasan Afektif.

Manajemen diri emosional dapat memainkan peran penting dalam pemikiran kritis. Mampu mengkritik berarti mampu mengakui bahwa ada lebih dari satu cara untuk melihat suatu

perpustakaan. *Library anxiety* merupakan suatu keresahan yang dihadapi oleh pemustaka saat mereka memasuki sebuah perpustakaan. *Library anxiety* menurut Mellon (dalam Noori, 2017) didefinisikan sebagai perasaan dimana siswa tidak memiliki pengetahuan yang memadai tentang bagaimana dan di mana tempat pencarian informasi yang mereka inginkan, misalnya, di mana atau bagaimana cara memulai pencarian mereka mengenai masalah yang mereka cari. Lebih jauh, Mellon juga menggambarkan sebagai perasaan tidak kompeten, ragu-ragu dalam meminta bantuan, dan juga kurang pengetahuan dalam penggunaan fasilitas yang tersedia di perpustakaan, seperti penggunaan komputer. Demikian juga, Jiao dan Onwuegbuzie (dalam Noori, 2017) membahas kecemasan perpustakaan sebagai perasaan tidak nyaman yang tidak nyaman disertai dengan ketegangan, kebingungan, kegelisahan, dan kerentanan, terjadi pada seorang siswa di perpustakaan. Kecemasan perpustakaan sebagai penghalang psikologis yang dihadapi siswa ketika melakukan tugas perpustakaan (Noori, 2017). *Library anxiety* dapat terjadi kepada mahasiswa/seseorang yang baru memasuki perpustakaan dan belum mengetahui lebih jelas mengenai keadaan perpustakaan yang didatangi, sehingga terjadilah kecemasan saat di perpustakaan.

Library anxiety adalah keadaan dimana pemustaka merasa kebingungan dengan apa yang ingin dilakukan ketika berada di perpustakaan, hal tersebut dapat disebabkan oleh beberapa faktor.

Sehingga, diharapkan kepada pustakawan harus mampu menyadari hal ini. Yakni apabila terlihat pemustaka yang mengalami kebingungan hendaknya pustakawan peka dan dengan sigap memberikan tawaran apa yang dapat dibantu dan apa kesulitan yang sedang dihadapi oleh pemustaka, sehingga pustakawan akan mencari solusi dari permasalahan yang dihadapinya. Hal inilah yang perlu diantisipasi agar pustakawan dapat membantu pemustaka. Masalah yang dihadapi di Indonesia adalah, kebanyakan dari pemustaka menganggap bahwa pustakawan adalah orang yang “scary”, bermuka cemberut, sehingga membuat pemustaka untuk enggan bertanya dan berkomunikasi dengan pustakawan. Disinilah peran pustakawan untuk mengubah paradigma tersebut, bersikap friendly dan komunikatif menjadikan pemustaka lebih luwes dalam mengungkapkan apa yang dibutuhkan (Yusrawati, 2016). Sehingga dapat dikatakan bahwa penyebab yang paling sering membuat pemustaka merasakan *library anxiety* adalah kurangnya komunikasi para pustakawan, sedangkan para pustaka sendiri merasa bahwa para pustakawan merupakan orang-orang yang menakutkan, sehingga dari keduanya yakni pemustaka dan pustakawan tidak terbangun sebuah hubungan yang baik.

Dapat disimpulkan bahwa perasaan cemas ketika berada di perpustakaan merupakan sebuah keadaan yang sering dialami oleh kebanyakan pemustaka. Cemas yang dialami oleh pemustaka diantaranya berhubungan dengan persepsi diri, persepsi pemustaka

Bostick (dalam Noori, dkk., 2017) mengembangkan instrumen yang terdiri dari pernyataan yang menunjukkan hambatan perpustakaan yang berbeda untuk mengukur kecemasan perpustakaan. Bostick mengkategorikan faktor-faktor tersebut diantaranya, yaitu:

- Constance Mellon (dalam Yusrawati, 2016) menyebutkan *library anxiety* merupakan suatu teori dalam ilmu perpustakaan yang menjelaskan bahwa terdapat empat penyebab pemustaka merasakan kecemasan ketika berada di dalam perpustakaan. Penyebab kecemasan tersebut antara lain, yaitu:

- a. *The size of the library* (besarnya ukuran perpustakaan),
- b. *a lack of knowledge about where things were located* (kurangnya pengetahuan tentang dimana letak buku-buku disimpan sesuai dengan kode buku),
- c. *how to begin* (bagaimana cara memulai proses peminjaman buku),
- d. *what to do* (apa yang harus dilakukan di dalam sebuah perpustakaan).

Pendapat pertama mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi *library anxiety* adalah Mellon yang terdiri atas empat faktor, yang kemudian dikembangkan instrumennya oleh Bostick menjadi enam faktor yang mempengaruhi *library anxiety*.

3. Cara untuk Mengurangi *Library Anxiety*

Menurut Yusrawati (2016), ada beberapa cara yang dapat dilakukan pustakawan agar dapat mengurangi rasa *Library Anxiety* di perpustakaan perguruan tinggi:

- a. Pustakawan membangun suasana nyaman dan menciptakan interior kreatif dalam perpustakaan.

Dalam hal ini, pustakawan dapat mengatur dan mendesain ruangan perpustakaan agar tercipta suasana yang nyaman. Hal ini perlu dilakukan agar pemustaka tidak merasakan kebosanan, sehingga pemustaka juga semakin tertarik untuk berkunjung ke

perpustakaan, dan membuat pemustaka betah berada di dalam perpustakaan.

- b. Pustakawan harus menjadi orang yang informatif bagi pemustaka.

Dalam hal ini, diharapkan pemustaka dapat berkomunikasi secara ramah dengan para pemustaka, dapat dengan senang hati memberikan informasi kepada pemustaka yang merasa kebingungan, serta cekatan dalam memberikan informasi yang dibutuhkan oleh pemustaka.

Kedua cara tersebut dapat dilakukan oleh petugas perpustakaan agar dapat membangun hubungan yang baik dengan pemustaka, agar pemustaka merasa senang ketika berada di perpustakaan, serta dapat menarik pengunjung perpustakaan lebih banyak lagi, sehingga *library anxiety* yang dialami oleh pemustaka dapat teratasi.

C. Hubungan antara *Library Anxiety* dengan Berpikir Kritis

Davies dan Barnett (2015) mengemukakan bahwa berpikir kritis merupakan keterampilan dalam membuat inferensi dan argumentasi, pembentukan pertimbangan (reflektif), dan berbagai disposisi dan sikap. Berpikir kritis merupakan salah satu hasil dari proses belajar oleh mahasiswa selama berada di perguruan tinggi. Berbagai faktor dapat mempengaruhi berpikir kritis yang ada pada mahasiswa, seperti: kondisi fisik, keyakinan diri/motivasi, kecemasan, kebiasaan dan rutinitas,

perkembangan intelektual, konsistensi, perasaan atau emosi, dan pengalaman (Rubenfeld, dalam Mulyaningsih, 2013).

Dari beberapa faktor tersebut, ada yang negatif dan ada yang positif. Salah satu faktor dari berpikir kritis yang negatif yakni kecemasan, yang dapat diuraikan menjadi berbagai macam kecemasan, namun kecemasan yang umum dialami oleh seseorang khususnya mahasiswa adalah kecemasan ketika berada dalam sebuah perpustakaan. Kecemasan ini dinamakan dengan *library anxiety*.

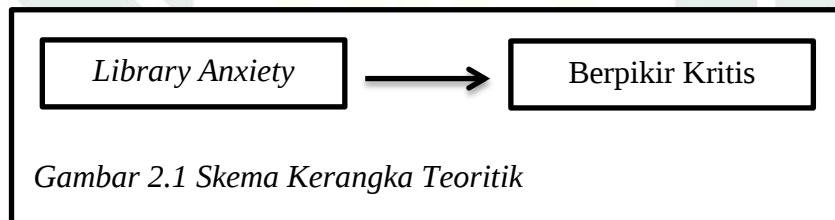
Library anxiety merupakan perasaan tidak nyaman yang disertai dengan ketegangan, kebingungan, kegelisahan, dan kerentanan, yang terjadi pada seorang mahasiswa di perpustakaan. Kecemasan perpustakaan merupakan penghalang psikologis yang dihadapi siswa ketika melakukan tugas perpustakaan (Noori, 2017).

Berdasarkan uraian tersebut, maka dapat diketahui bahwa hal yang mendasari mahasiswa merasakan kecemasan yang tinggi ketika berada di dalam perpustakaan adalah dikarenakan berpikir kritis mahasiswa yang rendah. Hal ini juga sesuai dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Nahyun Kwon pada tahun 2008, yang menunjukkan hasil mahasiswa dengan disposisi berpikir kritis yang rendah cenderung memiliki tingkat kecemasan perpustakaan yang lebih tinggi secara statistik daripada siswa dengan disposisi berpikir kritis yang kuat.

Mellon and Bostick Theory (Swigon, 2011). Pelajaran pertama dari *Library Anxiety* sebagai sebuah fenomena yang terjadi pada 1980 ketika Constance A. Mellon melakukan satu sampai dua tahun belajar pada mahasiswa tingkat sarjana (Mellon, 1986, 1988). Dalam penelitiannya, melibatkan 6.000 mahasiswa, ia mencatat antara 75% dan 85% dari mahasiswa menjelaskan pengalaman pertama mereka ketika menelusuri *library anxiety*. Menurut Mellon, penyebab perasaan *library anxiety* berasal dari empat alasan, diantaranya yaitu: (1) besarnya bangunan dari perpustakaan itu, tidak adanya pengetahuan yang memadai tentang lokasi dari buku-buku yang dicari di perpustakaan, kurangnya pengetahuan tentang bagaimana caranya menemukan buku, kurangnya pengetahuan tentang cara meminjam buku (Mellon, 1986). Dia lebih jauh menemukan

bahwa banyak siswa merasa hanya mereka sendiri yang tidak dapat terampil, serta pengetahuan yang tidak memadai untuk menggunakan perpustakaan, yang menjadikannya malu sehingga harus disembunyikan, lalu meminta untuk mengungkapkan ketidaktahuan mereka (Mellon, 1988).

Berikut ini adalah bagan kemampuan berpikir kritis dilihat dari seberapa tinggi *library anxiety* yang dialami oleh para pemustaka. Apabila tingkat *library anxiety* tinggi, maka menunjukkan kemampuan Berpikir kritis yang rendah, dan jika tingkat *library anxiety* rendah maka menunjukkan kemampuan berpikir kritis tinggi.



Gambar 2.1 Skema Kerangka Teoritik

Berdasarkan kerangka teoritik diatas, maka dapat diketahui bahwa mahasiswa yang memiliki tingkat *library anxiety* tinggi merupakan mahasiswa yang memiliki berpikir kritis rendah, dan sebaliknya apabila diketahui bahwa mahasiswa yang memiliki tingkat *library anxiety* rendah merupakan mahasiswa dengan tingkat berpikir kritis tinggi. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Nahyun Kwon (2008), yang menunjukkan hasil bahwa mahasiswa dengan disposisi berpikir kritis yang

rendah cenderung memiliki tingkat *library anxiety* yang lebih tinggi secara statistik daripada mahasiswa dengan disposisi berpikir kritis yang kuat.

E. Hipotesis

Berdasarkan kerangka teoritik diatas, maka hipotesis yang diajukan dan yang akan diuji kebenarannya dalam analisis uji statistik adalah adanya hubungan negatif antara *library anxiety* dengan berpikir kritis pada Mahasiswa UIN Sunan Ampel Surabaya. Sehingga, apabila tingkat *library anxiety* tinggi maka kemampuan berpikir kritisnya rendah. Dan sebaliknya, apabila tingkat *library anxiety* rendah maka kemampuan berpikir kritisnya tinggi.

METODE PENELITIAN

Desain penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah kuantitatif korelasional, karena untuk mengetahui hubungan antara dua variabel tanpa ada upaya untuk mempengaruhi variabel tersebut, sehingga tidak terdapat manipulasi variabel. Dalam hal ini peneliti ingin mengetahui hubungan antara *library anxiety* dengan berpikir kritis pada Mahasiswa baru UIN Sunan Ampel Surabaya angkatan '18.

Variabel adalah segala sesuatu yang dijadikan objek pengamatan penelitian (Suryabrata, 2011). Dalam penelitian ini terdiri dari dua variabel yaitu variabel terikat (*dependent variable*) dengan simbol “Y” dan variabel bebas (*independent variable*) dengan simbol “X”.

1. Variabel Terikat (Y) : Berpikir Kritis
2. Variabel Bebas (X) : *Library Anxiety*

Tabel 3.1 Jumlah Mahasiswa Baru UINSA Angkatan 2018

No.	FAKULTAS	TOTAL
1.	Fakultas Ushuluddin dan Filsafat	538
2.	Fakultas Tarbiyah dan Keguruan	742
3.	Fakultas Syariah dan Hukum	621
4.	Fakultas Adab dan Humaniora	421
5.	Fakultas Dakwah dan Komunikasi	720
6.	Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam	608
7.	Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik	295
8.	Fakultas Sains dan Teknologi	378
9.	Fakultas Psikologi dan Kesehatan	120
TOTAL		4.443

2. Teknik Sampling

Teknik sampling yang peneliti gunakan yaitu *probability sampling*. *Probability sampling* adalah teknik sampling yang memberikan peluang yang sama kepada setiap unsur atau anggota populasi untuk dipilih menjadi sampel penelitian (Hikmat, 2011). Sehingga, seluruh mahasiswa baru UIN Sunan Ampel Surabaya angkatan 2018 mendapatkan kesempatan yang sama untuk menjadi sampel.

$$n = \frac{X}{N} \times N_1$$

n : Jumlah sampel yang diinginkan setiap strata

N : Jumlah populasi Mahasiswa Baru UIN Sunan Ampel Surabaya

X : Jumlah populasi pada setiap Fakultas

N_1 : Sampel

Sampel adalah objek dari populasi yang diambil melalui teknik sampling, yakni cara-cara mereduksi objek penelitian dengan mengambil sebagian saja yang dapat dianggap representatif terhadap populasi (Soeharto, dalam Hikmat, 2011). Menurut Roscoe (dalam Sugiyono, 2010:131) ukuran sampel yang layak dalam penelitian yakni antara 30 sampai dengan 500.

E. Instrumen Penelitian

1. Berpikir Kritis

a. Definisi Operasional Berpikir Kritis

Berpikir kritis adalah proses berpikir tingkat tinggi, logis, dan reflektif yang dilakukan seseorang dalam menganalisis sesuatu untuk menghasilkan keputusan yang tepat, yang dapat ditinjau dari kepercayaan diri dalam berpikir kritis, kemampuan menilai, serta dapat menjelaskan suatu persoalan, dimana hal ini dapat diukur dengan menggunakan *Critical Thinking Toolkit* (CriTT).

b. Alat Ukur Berpikir Kritis

Skala berpikir kritis mengadaptasi alat ukur dari *Critical Thinking Toolkit* (CriTT). Skala ini terdiri atas 27 item dengan opsi jawaban sangat tidak setuju, tidak setuju, ragu-ragu, setuju, sangat setuju. CriTT terdiri dari 3 faktor. Pada faktor pertama diberi label “*Confidence in Critical Thinking*”, terdiri dari 17 item yang diberi nomor 1, 2, 3, 8, 11, 13, 14, 15, 17, 19, 20, 22, 23, 24, 25, 26, dan 27. Faktor kedua diberi label “*Valuing Critical Thinking*”, terdiri dari enam item yang diberi nomor 4, 5, 7, 9, 16, dan 18. Dan faktor ketiga diberi label “*Misconceptions*”, terdiri dari empat item yang diberi nomor 6, 10, 12, dan 21. Pada komponen pertama dan kedua merupakan item-item yang bersifat *favourable*. Sedangkan pada

komponen ketiga merupakan item-item yang bersifat *unfavourable* (Edward, 2016).

Berikut ini peneliti sajikan *blue print* dari alat ukur Berpikir Kritis.

Tabel 3.3 *Blue print skala Critical Thinking Toolkit (CriTT)*

No.	Faktor	Favourable	Unfavourable	Total
1.	<i>Confidence in Critical Thinking</i>	1, 2, 3, 8, 11, 13, 14, 15, 17, 19, 20, 22, 23, 24, 25, 26, 27.	-	17
2.	<i>Valuing Critical Thinking</i>	4, 5, 7, 9, 16, 18.	-	6
3.	<i>Misconceptions</i>	-	6, 10, 12, 21.	4
	Total			27

c. Validitas dan Reliabilitas Berpikir Kritis

1) Validitas Berpikir Kritis

Validitas merupakan ketetapan dan kecermatan alat ukur dalam melakukan fungsi ukurnya. Suatu alat ukur dikatakan valid atau tidak, tergantung pada alat ukur tersebut mampu atau tidaknya mencapai tujuan pengukuran yang diharapkan secara tepat (Azwar, 2013).

Uji validitas dikatakan valid apabila tes tersebut memberikan hasil yang tepat dan akurat sesuai dengan tujuan dan sasaran. Korelasi item total dipakai untuk memilih item yang mempunyai nilai $r \text{ tabel} \geq 0.300$ yang memiliki arti bahwa item yang koefisien korelasinya bernilai minimal 0.300 menunjukkan nilai daya diskriminasi dianggap akurat.

Reliabilitas mengacu pada konsistensi, keajegan, dan kepercayaan alat ukur. Tinggi rendahnya tingkat reliabilitas ditunjukkan melalui koefisien reliabilitas (Azwar, 2013). Pengujian reliabilitas pada alat ukur berpikir kritis dilakukan dengan bantuan program komputer SPSS *for windows versi* 16.00 dengan teknik *Cronbac Alpha* yaitu dengan membelah item sebanyak jumlah itemnya.

Hal ini menurut Hair (2010: 125) yang menyatakan bahwa nilai tingkat reliabilitas *cronbach's alpha* dapat ditunjukan sebagai berikut: apabila nilai *cronbach's alpha* 0,0 – 0,20, maka tingkat keandalannya adalah kurang andal (realibilitas kurang); jika nilainya adalah >0.20 – 0,40, maka menunjukkan agak andal (reliabilitas agak tinggi); nilai >0,40 – 0,60, manunjukkan cukup andal (reliabilitas cukup tinggi); nilai >0,60 – 0,80, mununjukkan andal (reliabilitas tinggi); nilai >0,80 – 1, 00, menunjukkan sangat andal (reliabilitas sangat tinggi).

Uji validitas dikatakan valid apabila tes tersebut memberikan hasil yang tepat dan akurat sesuai dengan tujuan dan sasaran. Korelasi item total dipakai untuk memilih item yang mempunyai nilai $r_{tabel} \geq 0.300$ yang memiliki arti bahwa item yang koefisien korelasinya bernilai minimal 0.300 menunjukkan nilai daya diskriminasi dianggap akurat. Sebaliknya, jika nilai $r_{tabelnya} \leq 0.300$ maka nilai daya item tersebut dikatakan rendah (Azwar, 2010).

Reliabilitas mengacu pada konsistensi,

tinggi).

F. Analisis Data

Sebelum melakukan analisis data, maka terlebih dahulu dilakukan uji prasyarat analisis. Uji prasyarat analisis ini digunakan untuk mengetahui apakah analisis data untuk menguji hipotesis ini dapat dilanjutkan atau tidak. Rancangan penelitian ini menggunakan kuantitatif.

Sebelum melakukan analisis data, maka terlebih dahulu dilakukan uji prasyarat analisis. Uji prasyarat analisis ini digunakan untuk mengetahui apakah analisis data untuk menguji hipotesis ini dapat dilanjutkan atau tidak. Rancangan penelitian ini menggunakan kuantitatif korelasional, dengan analisis data menggunakan *product moment* yg akan dianalisis statistik menggunakan SPSS versi 16.

Uji prasyarat meliputi uji normalitas dan uji linearitas (Noor, 2011).

a. Uji Normalitas

Uji normalitas ini digunakan untuk mengetahui apakah data yang diambil berdistribusi normal atau tidak (Noor, 2011).

b. Pelaksanaan Penelitian

diantaranya, yaitu: Fakultas Ushuluddin dan Filsafat (FUF), Fakultas Tarbiyah dan Keguruan (FTK), Fakultas Syariah dan Hukum (FSH), Fakultas Adab dan Humaniora (FAHUM), Fakultas Dakwah dan Komunikasi (FDK), Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam (FEBI), Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik (FISIP), Fakultas Sains dan Teknologi (SAINTEK), serta Fakultas Psikologi dan Kesehatan (FPK). Dimana tiap fakultas tersebut terdapat beberapa program studi atau jurusan.

Pada penelitian ini, peneliti menjadikan Mahasiswa baru UIN Sunan Ampel Surabaya yakni angkatan 2018 sebagai subjek penelitian. Dimana berdasarkan pada hasil *pre-eliminary study*, mahasiswa yang paling banyak mengalami kecemasan ketika berada di perpustakaan adalah mereka sebagai mahasiswa baru yang sebelumnya belum pernah memasuki perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya dan masih kebingungan dengan sarana dan prasarana yang ada di perpustakaan. Selain itu, perasaan takut ketika akan bertanya juga melingkupi diri mereka ketika berada di perpustakaan. Sedangkan setiap mahasiswa dituntut untuk berpikir kritis, dimana hal ini menjadi ciri yang melekat pada seseorang yang menjadi mahasiswa. Kriteria umum subjek dalam penelitian ini adalah mahasiswa aktif angkatan 2018, berjenis kelamin laki-laki atau perempuan, serta yang sudah atau bahkan belum pernah mengunjungi perpustakaan kampus.

1) Deskripsi Data berdasarkan Umur Responden

Usia	Jumlah Subjek	Persen
17-18	96	64 %
19-20	54	36 %
Jumlah	150	100 %

2) Deskripsi Data berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	Jumlah Subjek	Persen
Laki-Laki	26	17,3 %
Perempuan	124	82,7 %
Jumlah	150	100 %

3) Deskripsi Data berdasarkan Asal Pulau

Pulau	Jumlah Subjek	Persen
Jawa	144	96 %
Luar Jawa	6	4 %
Jumlah	150	100 %

Pulau	Jumlah Subjek	Persen
Jawa	144	96 %
Luar Jawa	6	4 %
Jumlah	150	100 %

Tabel 4.5 Deskripsi Data berdasarkan Fakultas

Fakultas	Jumlah Subjek	Persen
FAHUM	14	9,3 %
FDK	24	16 %
FEBI	21	14 %
FISIP	10	6,7 %
FPK	4	2,7 %
SAINTEK	13	8,7 %
FSH	21	14 %
FTK	25	16,7 %
FUF	18	12 %
Jumlah	150	100 %

Berdasarkan tabel diatas, dapat diketahui bahwa dari 150 responden, 14 responden merupakan responden dari Fakultas Adab dan Humaniora, atau sejumlah 9,3%. 24 responden lainnya merupakan responden dari Fakultas Dakwah dan Komunikasi, atau sejumlah 16%. 21 responden merupakan responden dari Fakultas Ekonomi dan Bisnis, atau sejumlah 14%. 10 responden berasal dari Fakultas Ilmu Sosial dan Politik, atau sejumlah 6,7%. 4 responden berasal dari Fakultas Psikologi dan Kesehatan, atau sejumlah 2,7%. 13 responden berasal dari Fakultas Sains dan Teknologi, atau sejumlah 8,7%. 21 responden berasal dari Fakultas Syariah dan Hukum, atau sejumlah 14%. 25 responden berasal dari Fakultas Tarbiyah dan

5) Deskripsi Data berdasarkan Kehadiran di perpustakaan

Kehadiran	Jumlah Subjek	Persen
Ya	125	83,3 %
Tidak	25	16,7 %
Jumlah	150	100 %

Aitem	Corrected Item- Total Correlation	Perbandingan R Tabel	Keterangan Diskriminasi Aitem
item8	.375	0,300	Valid
item9	.237	0,300	Valid
item10	-.094	0,300	Tidak Valid
item11	.318	0,300	Valid
item12	-.163	0,300	Tidak Valid
item13	.425	0,300	Valid
item14	.461	0,300	Valid
item15	.450	0,300	Valid
item16	.313	0,300	Valid
item17	.379	0,300	Valid
item18	.177	0,300	Tidak Valid
item19	.336	0,300	Valid
item20	.261	0,300	Valid
item21	-.220	0,300	Tidak Valid
item22	.449	0,300	Valid
item23	.295	0,300	Valid
item24	.325	0,300	Valid

Aitem	Corrected Item- Total Correlation	Perbandingan R Tabel	Keterangan Diskriminasi Aitem
item25	.398	0,300	Valid
item26	.417	0,300	Valid
item27	.564	0,300	Valid

Berdasarkan hasil analisis diatas, terdapat tujuh aitem yang tidak valid, diantara aitem-aitem tersebut adalah aitem dengan nomor 1, 6, 7, 10, 12, 18, dan 21.

Tabel 4.8 *Blue print skala Critical Thinking Toolkit (CriTT)*

No.	Faktor	Favourable	Unfavourable	Total
1.	<i>Confidence in Critical Thinking</i>	2, 3, 8, 11, 13, 14, 15, 17, 19, 20, 22, 23, 24, 25, 26, 27.	-	16
2.	<i>Valuing Critical Thinking</i>	4, 5, 9, 16.	-	4
3.	<i>Misconceptions</i>	-	-	0
	Total			20

Setelah itu, dilakukan uji validitas kembali dengan tidak menyertakan ketujuh aitem yang tidak valid tersebut dalam analisis berikutnya.

Aitem	Corrected Item- Total Correlation	Perbandingan R Tabel	Keterangan Diskriminasi Aitem
item12	.609	0,300	Valid
item13	.433	0,300	Valid
item14	.277	0,300	Tidak Valid
item15	.443	0,300	Valid
item16	.505	0,300	Valid
item17	.624	0,300	Valid
item18	.550	0,300	Valid
item19	.265	0,300	Tidak Valid
item20	.403	0,300	Valid
item21	.165	0,300	Tidak Valid
item22	.680	0,300	Valid
item23	.698	0,300	Valid
item24	.627	0,300	Valid
item25	.577	0,300	Valid
item26	.626	0,300	Valid
item27	.526	0,300	Valid
item28	.609	0,300	Valid
item29	.323	0,300	Valid
item30	.543	0,300	Valid
item31	.453	0,300	Valid
item32	.439	0,300	Valid

Tabel 4.11 Blue print The Polish Library Anxiety Scale (P-LAS)

No.	Faktor	Favourable	Unfavourable	Total
1.	Hambatan dengan staf	3, 4, 5.	2	4
2.	Hambatan afektif	7, 8, 9, 10, 11, 12, 13.	-	7
3.	Hambatan teknologi	15, 16, 17, 18, 20.	-	5
4.	Penghalang pengetahuan perpustakaan	22, 23, 24, 25, 26, 27, 28, 30, 31.	29	10
5.	Penghalang kenyamanan perpustakaan	32, 33, 34, 36, 37, 38, 39.	-	7
6.	Hambatan sumber daya	40, 41, 42, 43.	-	4
Total				37

Setelah itu, dilakukan uji validitas kembali dengan tidak menyertakan ketujuh aitem yang tidak valid tersebut dalam analisis berikutnya.

2) Reliabilitas *Library Anxiety*

Hair (2010: 125) menyatakan bahwa nilai tingkat reliabilitas *cronbach's alpha* dapat ditunjukkan sebagai berikut: apabila nilai *cronbach's alpha* 0,0 – 0,20, maka tingkat keandalannya adalah kurang andal (realibilitas kurang); jika nilainya adalah >0.20 – 0,40, maka menunjukkan agak andal (reliabilitas agak tinggi); nilai >0,40 – 0,60, manunjukkan cukup andal (reliabilitas cukup tinggi); nilai >0,60 – 0,80, mununjukkan andal (reliabilitas tinggi); nilai >0,80 – 1, 00, menunjukkan sangat andal (reliabilitas sangat tinggi).

Berikut peneliti sajikan tabel hasil uji reliabilitas.

<i>Cronbach's Alpha</i>	Jumlah Aitem
0,929	37

3. Hasil Uji Normalitas, Linearitas, dan Hipotesis

Uji normalitas dalam penelitian ini menggunakan korelasi *product moment* dengan kaidah apabila signifikansi $> 0,05$ maka dapat dikatakan berdistribusi normal, dan sebaliknya apabila signifikansi $< 0,05$ maka dapat dikatakan berdistribusi tidak normal.

Berikut peneliti sajikan tabel hasil uji normalitas.

Tabel 4.13 Uji Normalitas Variabel Berpikir Kritis dengan *Library Anxiety*

		Berpikir Kritis	Library Anxiety
	N	150	150
Normal	Mean	96.4000	152.0800
Parameters ^a	Std. Deviation	7.22226	21.07657
	Absolute	.083	.053
Most Extreme	Positive	.051	.042
Differences	Negative	-.083	-.053
	Kolmogorov-Smirnov Z	1.019	.651
	Asymp. Sig. (2-Tailed)	.251	.790

Berdasarkan hasil analisis pada tabel di atas, dapat diketahui bahwa nilai signifikansi variabel Berpikir Kritis sebesar 0.251 sedangkan nilai signifikansi pada variabel *library anxiety* adalah sebesar 0.790. Dari kedua variabel tersebut menunjukkan signifikansi $> 0,05$ yang berarti bahwa variabel keduanya berdistribusi normal.

b. Hasil Uji Linearitas

Uji linearitas digunakan untuk mengetahui apakah variabel *library anxiety* dengan berpikir kritis memiliki hubungan yang linear atau tidak. Kaidah yang digunakan dalam mengetahui linearitas hubungan antar variabel bebas dengan variabel terikat adalah apabila $p > 0.05$ maka hubungannya linear, dan sebaliknya apabila $p < 0.05$ maka dapat dikatakan hubungannya tidak linear.

B. Pembahasan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui adanya hubungan negatif antara *Library Anxiety* dengan Berpikir Kritis pada Mahasiswa Baru UIN Sunan Ampel Surabaya Angkatan 2018 yang berjumlah 4443 mahasiswa dan diambil 150 mahasiswa sebagai responden. Penelitian ini menggunakan analisis statistik berupa uji korelasi *product moment*. Namun, sebelum dilakukan analisis dengan korelasi *product moment*, terlebih dahulu dilakukan uji prasyarat berupa uji normalitas dan uji linearitas. Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah data yang didapat berdistribusi normal atau tidak, sedangkan uji linearitas dilakukan untuk mengetahui apakah variabel bebas dengan variabel terikat memiliki hubungan yang linier.

Berdasarkan hasil uji normalitas yang telah dilakukan, diperoleh nilai signifikansi variabel Berpikir Kritis sebesar 0,251 sedangkan nilai signifikansi pada variabel *library anxiety* adalah sebesar 0,790. Dari kedua variabel tersebut menunjukkan signifikansi $> 0,05$ yang berarti bahwa variabel keduanya berdistribusi normal. Kemudian dari hasil uji linearitas yang telah dilakukan dengan diperoleh menggunakan teknik analisis regresi didapatkan nilai F sebesar 2,590 dan nilai signifikansi 0,110 yang berarti $> 0,05$, maka dapat dikatakan bahwa variabel *library anxiety* dengan berpikir kritis mempunyai hubungan yang linear.

Pada hasil uji analisis korelasi yang dapat dilihat pada tabel 4.6, dihasilkan nilai signifikansi 0,110. Dikarenakan signifikansi $> 0,05$, maka

Penelitian lainnya dengan hasil yang tidak sesuai dengan hasil yang dilakukan oleh peneliti yaitu Cari Merkley (2009), melakukan review penelitian yang dilakukan oleh Kwon pada tahun 2008, dengan hasil kesimpulan analisis kuantitatif hasil CCTDI (*California Critical Thinking Disposition Inventory*) dan LAS (*Library Anxiety Scale*) menunjukkan

Berdasarkan literatur-literatur terdahulu, belum ditemukan hasil penelitian dengan hasil yang sama, yakni tidak terdapat hubungan yang negatif antara *library anxiety* dengan berpikir kritis. Hal ini terjadi dikarenakan penelitian mengenai *library anxiety* masih sedikit. Selain itu, masih banyak faktor lainnya yang dapat mempengaruhi berpikir kritis seseorang, tidak hanya berdasarkan dari kecemasan seseorang itu sendiri. Faktor-faktor lain yang dapat mempengaruhi berpikir kritis seseorang selain dari kecemasan seseorang itu sendiri (*library anxiety*), menurut Rubenfeld dan Scheffer (dalam Mulyaningsih, 2013) adalah:

Kondisi fisik mempengaruhi kemampuan seseorang dalam berpikir kritis. Ketika seseorang sakit, sedangkan ia dihadapkan pada kondisi yang menuntut berpikir lebih dalam untuk memecahkan suatu masalah, tentu kondisi seperti ini sangat mempengaruhi pikirannya sehingga seseorang tidak dapat berkonsentrasi dan berpikir cepat.

b. Keyakinan diri/motivasi

Keyakinan diri/motivasi para Mahasiswa diketahui bahwa mereka mempunyai keyakinan diri/motivasi yang bagus, dikarenakan mereka adalah Mahasiswa baru dengan semangat yang tinggi dengan harapan-harapan yang mereka miliki di awal-awal perkuliahan. Sehingga hal ini sangat baik bagi berpikir kritis mereka.

c. Kebiasaan dan rutinitas

Kebiasaan para Mahasiswa pada awal-awal masa perkuliahan adalah diketahui bahwa senang mengikuti beberapa organisasi atau UKM-UKM yang ada di kampus, sedangkan kebiasaan ini merupakan kebiasaan yang baik, yang dapat menunjang proses berpikir kritis mereka.

d. Perkembangan intelektual

Perkembangan intelektual berkenaan dengan kecerdasan seseorang untuk merespons dan menyelesaikan suatu persoalan, menghubungkan atau menyatukan satu hal dengan yang lain, dan dapat merespon dengan baik terhadap stimulus.

Hal ini didukung penelitian yang dilakukan oleh Putri, dkk. (2018) pada peserta didik SMAN 68 Jakarta yang memperoleh hasil penelitian bahwa terdapat hubungan positif antara kecerdasan naturalis dengan kemampuan berpikir kritis peserta didik. Selain itu terdapat pula hubungan positif antara motivasi belajar dengan kemampuan berpikir kritis peserta didik. Yang didukung juga dengan pendapat Rubenfeld dan Scheffer (dalam Mulyaningsih, 2013).

e. Konsistensi

Faktor yang mempengaruhi konsistensi adalah makanan, minuman, suhu ruangan, cahaya, pakaian, tingkat energi, kekurangan tidur, penyakit dan waktu yang dapat menyebabkan daya berpikir menjadi naik turun.

a. *Confidence in Critical Thinking* (percaya diri dalam berpikir kritis)

Hal ini sesuai dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Sundari pada tahun 2016, memperoleh hasil penelitian yang menunjukkan adanya korelasi positif antara efikasi-diri dengan kemampuan berpikir kritis siswa ($r=0.350$, $p<0.01$). Sehingga, mengembangkan efikasi-diri siswa dirasa penting guna menunjang perkembangan kemampuan berpikir kritis melalui penerapan strategi atau metode pembelajaran.

b. *Valuing Critical Thinking* (menghargai pemikiran kritis)

c. *Misconceptions* (kesalahpahaman)

Faktor ini terkait dengan kesalahpahaman seseorang mengenai pendidikan tinggi, berpikir kritis dan pengetahuan konseptual.

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka dapat diambil kesimpulan bahwa tidak ada hubungan antara *Library Anxiety* dengan Berpikir Kritis pada Mahasiswa Baru UIN Sunan Ampel Surabaya Angkatan 2018. Masih ada faktor lainnya yang dapat mempengaruhi berpikir kritis seseorang.

Berdasarkan hasil penelitian ini, peneliti memberikan beberapa saran, diantaranya yaitu:

1. Bagi penelitian selanjutnya, disarankan agar lebih memperdalam lagi mengenai faktor-faktor yang dapat mempengaruhi berpikir kritis pada mahasiswa. Selain itu, diharapkan pula bagi peneliti selanjutnya agar lebih memperluas sampel penelitian, sehingga data yang disajikan lebih representatif.
2. Untuk petugas perpustakaan (pustakawan), disarankan agar dapat memberi perubahan lebih baik lagi, baik itu dari segi pelayanan, tata letak koleksi, penataan ruangan, maupun sumberdaya yang ada.

September 2018.

rell, S. (2005). *Critical Thinking Skills Developing Effective Argument*. New York: Palgrave Macmillan.

asman, Bondan. (2015). Persepsi Mahasiswa terhadap Kontribusi dalam Mengoptimalkan Kemampuan Berpikir Kritis Mahasiswa FKIP Universitas Muhammadiyah Surakarta. *Naskah Publikasi*.

es, M., & Barnett, R. (2015). *The Palgrave Handbook Of Critical Thinking In Higher Education*. New York: Palgrave Macmillan.

o, E., Elander, J., Maratos, F. A., Stupple, E. J. N., & Aubeck. In Search of Critical Thinking in Psychology: an exploration of student and lecturer understandings in higher education. *Psychology of Women Teaching*. 12, 275-281. Diunduh 10 Oktober 2018

- September 2018.
- rell, S. (2005). *Critical Thinking Skills Developing Effective Argument*. New York: Palgrave Macmillan.
- asman, Bondan. (2015). Persepsi Mahasiswa terhadap Kontribusi dalam Mengoptimalkan Kemampuan Berpikir Kritis Mahasiswa FKIP Universitas Muhammadiyah Surakarta. *Naskah Publikasi*.
- es, M., & Barnett, R. (2015). *The Palgrave Handbook Of Critical Thinking In Higher Education*. New York: Palgrave Macmillan.
- o, E., Elander, J., Maratos, F. A., Stupple, E. J. N., & Aubeck. In Search of Critical Thinking in Psychology: an exploration of student and lecturer understandings in higher education. *Psychology of Women Teaching*. 12, 275-281. Diunduh 10 Oktober 2018

- Oktober 2018.
- gon, M. (2011). Library Anxiety among Polish Students: D
validation of the Polish Library Anxiety Scale. *Library
Science Research*. Vol. 33, No. 2. Diunduh 10 Oktober 201
- K. C. (2013). Being A Critical And Creative Thinker: A Ba
Mode. *Asian Journal Of Humanities And Social Sci*
Volume 1—Issue 2, August 2013. Diunduh 18 September 2
- iyowati, Iis Intan. (2015). Hubungan Kemampuan Berpiki
Respon Mahasiswa Terhadap Penggunaan Model Pembe
Organizer Pada Materi Larutan Penyangga. *Pancaran*. V
89-104. Diunduh 22 September 2018.
- rawati. (2016). Peran Pustakawan Dalam Menghadapi Lib
Perpustakaan Perguruan Tinggi. *JUPITER*. Volume Xv N
Oktober 2018.
- irim, B., & Ozkahraman, S. (2011). Critical Thinking Theo
Education. *International Journal Of Humanities And*
(IJHSS). Vol. 1 No. 17. Diunduh 11 O

